

Edisi 08

 bimbinganislam.com

Kumpulan Tanya Jawab dan
Artikel Bimbingan Islam



Bimbingan Islam Seputar Bulan Muharram

Penyusun: Tim Bimbingan Islam

Hak Cipta:

Yayasan Bimbingan Islam

Boleh dicetak, tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi



Daftar Isi.....	i
Kumpulan Faedah Ringkas Seputar Bulan Muharram & Hari Asyura.....	1
Keutamaan Puasa 'Asyura dan Tasu'a.....	9

Kumpulan Faedah Ringkas Seputar Bulan Muharram & Hari Asyura

Berikut ini kami paparkan kumpulan faedah dan ringkasan seputar bulan Muharram & hari Asyura, aku memohon kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat dan membalas setiap orang yang berpartisipasi dan membantu dalam penyusunan serta penyebarannya dengan kebaikan yang melimpah. (Syaikh Muhammad Sholih Al Munajjid)
Alhamdulillah wassholatu wassalamu 'ala rasulillah, shalallahu'alaihiwasallam, amma ba'du:

1. Bulan Muharram merupakan bulan pertama pada tahun hijriyah.

Bulan haram (suci) terbagi menjadi empat: Muharram, Rajab, Dzulqo'dah dan Dzulhijjah.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram." (QS. At Taubah: 36)

Disebutkan dalam sebuah hadis,

"Waktu berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram. (satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban." (HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679)

2. Nabi (ﷺ) menamainya dengan "Syahrullah" (Bulan Allah). (Shahih Muslim no. 1163)

Penyandarannya kepada Allah merupakan penyandaran yang agung, Ibnu Rajab rahimahulloh mengatakan: "Demikian itu menunjukkan mulia dan agungnya bulan tersebut. Dan Allah tidaklah menyandarkan sesuatu kepada diriNya kecuali sesuatu tadi terhitung makhluk pilihanNya. Seperti penyandaran Nabi Muhammad, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub dan para Nabi selainnya sebagai 'hamba Allah' dan (misal juga) penyandaran "Bait dan Naqot" menjadi Baitullah (ka'bah) dan Naqotullah (Unta Nabi Sholeh)." (Lathoiful Ma'arif Hal.36)

3. Para ulama berpendapat bahwa Muharram merupakan bulan yang paling mulia.

Imam Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Bulan Haram (suci) yang paling utama adalah bulan Allah, Muharram." Beliau juga mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah membuka awal tahun dengan bulan haram (Muharram) dan menjadikan akhir tahun dengan bulan haram (Dzulhijjah). Tidak ada bulan dalam setahun, setelah bulan Ramadan yang lebih mulia di sisi Allah dari pada bulan Muharram." (Lathaiful Ma'arif, hal. 34)

4. Hari yang paling mulia pada bulan Muharram adalah 10 hari pertamanya.

Abu Ustman An-Nahdi rahimahullah mengatakan: "Mereka (para ulama) sangat mengagungkan 10 hari yang tiga; sepuluh akhir bulan Ramadhan, sepuluh awal Dzulhijjah dan sepuluh awal bulan Muharram." (Lathoiful Ma'arif, hal 35)

5. Allah Ta'ala melarang hambanya berbuat dzalim pada bulan bulan haram.

Allah Ta'ala berfirman: "Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu." (QS. At Taubah: 36) Pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut.

Berkata Qotadah rahimahullah:

"Sesungguhnya berbuat kezaliman pada bulan-bulan haram lebih besar kesalahan dan dosanya daripada berbuat kezaliman di selain bulan-bulan tersebut. Meskipun berbuat zalim pada setiap keadaan bernilai besar, tetapi Allah membesarkan segala urusannya sesuai apa yang dikehendaki-Nya." (Tafsir At Thabari 14/238 dan Tafsir Ibnu Katsir 4/14)

6. Disunnahkan memperbanyak puasa pada bulan Muharram

Rasulullah (ﷺ) bersabda: "Seutama-utama puasa setelah Ramadhan ialah puasa di bulan Muharram dan seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu ialah shalat malam."

Berkata Ibnu Rajab rahimahullah: "hadis tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa puasa Sunnah paling afdhol setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram." (Lathoiful Ma'arif, hal 33)

Jadi, penjelasan di atas dapat dipahami bahwa puasa Sunnah muthlaq yang paling afdhol adalah puasa Muharram.

7. Tidak berpuasa sebulan penuh

Sesuai hadis berikut: "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak berpuasa sebulan penuh selain di bulan Ramadhan. Dan beliau tidak pernah banyak puasa dalam sebulan selain pada bulan Sya'ban. (HR. Bukhari no1969 & 1971 dan HR. Muslim no. 1156 & 1157)

8. Mengapa Rasulullah (ﷺ) diketahui lebih banyak berpuasa pada Bulan Sya'ban daripada di Bulan Muharram?

Padahal sudah jelas keutamaan tentang bulan Muharram. Maka kemungkinan ada dua jawaban sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Nawawi:

1. Boleh jadi Nabi (ﷺ) baru mengetahui keutamaan banyak berpuasa di bulan Muharram di akhir hayat beliau.
2. Boleh jadi pula beliau memiliki udzur ketika berada di bulan Muharram (seperti bersafar atau sakit) sehingga tidak sempat menunaikan banyak puasa pada bulan Muharram. (Lihat Syarh Nawawi no 8/37- 55)

9. Asyura merupakan hari ke-10 dari bulan Muharram

Sebagaimana disepakati oleh seluruh ulama. Hal tersebut nampak pada zhahir hadis, serta sesuai lafadznya yang muthlaq dan sudah masyhur di kalangan ahli bahasa (Lihat Syarh Nawawi atas Muslim, 8/12)

10. Asyura merupakan nama islami dan tidak pernah dikenal pada masa jahiliyah

Lihat (Masyariqul Anwar lil Qodhi Iyadh, 2/102 dan kassyaful Qonna' Lil buhuti, 2/338)

11. Sangat dianjurkan untuk berpuasa pada hari Asyura

Rasulullah (ﷺ) bersabda (yang artinya): “Puasa di hari Asyura saya berharap kepada Allah agar dapat menghapuskan (dosa) setahun yang lalu.” (HR.Muslim, no.1162)

12. Puasa Asyura menghapuskan dosa-dosa kecil

Imam Nawawi mengatakan: “Apabila terdapat dosa-dosa kecil niscaya akan dihapuskan dan apabila tidak ditemukan dosa kecil maupun dosa besar maka dituliskan baginya kebaikan serta diangkat derajatnya, apabila yang didapati dosa besar maka semoga diringankan dari dosa besar tersebut.” (Lihat Syarh Shahih Muslim, 3/113 & 8/51)

13. Mengajak keluarga berpuasa Asyura

Selayaknya bagi seorang muslim untuk mengajak keluarga dan anak-anaknya untuk bangun sahur dan berpuasa Asyura. Berkata Rubayyi' binti Muawwadz radhiyallahu'anha tentang puasa Asyura (dahulu diwajibkan sebelum diwajibkan puasa Ramadhan):

"Dahulu kami berpuasa bersama anak-anak kami, dan kami membuat mainan untuk mereka dari bulu, apabila mereka mulai menangis karena lapar kami berikan mainan tersebut, sampai tiba waktu berbuka." (HR.Bukhari, no 1960 dan HR.Muslim, no 1136)

14. Disunnahkan untuk berpuasa di hari ke-9 dan ke-10

Tujuannya menyelisihi orang-orang Yahudi dan Nashrani. Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma berkata: "Ketika Nabi (ﷺ) melakukan puasa hari Asyura dan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukannya, pada saat itu ada yang berkata,

"Wahai Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani." Lantas beliau mengatakan: "Apabila tiba tahun depan insya Allah kita akan berpuasa pula pada hari kesembilan." Ibnu Abbas mengatakan: "Belum sampai tahun depan, Nabi (ﷺ) sudah meninggal dunia."

Dan disebutkan dalam riwayat lain: "Apabila aku mendapati tahun depan maka aku akan berpuasa pada hari kesembilan." Barangsiapa yang terlewat dari berpuasa pada hari ke-9 maka disyariatkan kepadanya untuk berpuasa di hari ke-10 dan ke-11, agar menyelisihi orang-orang Yahudi.

Kumpulan Faedah dan Ringkasan Seputar Bulan Muharram & Hari Asyura
Alih Bahasa : Fachrurozi M.Ichsan Irfan Hidayatullah

<https://bimbinganislam.com/33-keutamaan-bulan-muharram-dan-hari-asyura/>

<https://bimbinganislam.com/33-keutamaan-bulan-muharram-dan-hari-asyura-2/>

Keutamaan Puasa 'Asyura dan Tasu'a

Ikhawatal iman ahabbakumullah, saudara-saudariku sekalian yang mencintai sunnah dan dicintai oleh Allah. Di Muharram ini ada ibadah spesial yang tidak layak kita tinggalkan, tentu saja selain ibadah umum yang pahalanya masih berlipat ganda karena masuk dalam rangkaian bulan haram.

Apa ibadah spesial tersebut? Puasa 'Asyura dan Tasu'a. Kenapa disebut spesial? Apalagi kalau bukan karena berlapisnya keutamaan dan ganjaran bagi yang mengamalkannya. Sampai-sampai disebutkan dalam riwayat Imam Muslim bahwa Nabi (ﷺ) memerintahkan salah satu sahabatnya untuk mengumumkan kepada khalayak agar berpuasa pada hari itu:

Rasulullah (ﷺ) mengutus seorang laki-laki dari suku Aslam pada hari 'Asyura dan memerintahkan padanya untuk mengumumkan kepada orang banyak;
"Siapa yang belum puasa (sudah niat puasa) di hari ini, hendaklah ia berpuasa. Dan siapa yang telah makan (belum niat puasa), hendaklah ia juga menyempurnakan puasanya sampai malam tiba." (HR Muslim 1918)

Imam Nawawi menjelaskan tentang kisah di atas:
 “Barang siapa yang telah niat puasa, hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Dan barang siapa yang belum berniat puasa serta belum makan (di hari itu) maka hendaklah ia menahan (untuk tidak makan) di sisa hari tersebut untuk menghormati hari (‘Asyura).” (Syarhu Nawawi ‘Ala Muslim 8/13)

Itulah sebabnya mengapa Ibnu ‘Abbas rodhiallahu ‘anhu menyampaikan pada kita betapa khususnya puasa ‘Asyura di mata Nabi (ﷺ):

“Tidak pernah aku melihat Nabi (ﷺ) sengaja berpuasa pada suatu hari yang beliau spesialkan dibanding hari-hari lainnya kecuali hari ‘Asyura dan bulan ini, yaitu bulan Ramadan” (HR Bukhari 1867)

Adapun Puasa Tasu’a, telah jelas disebutkan bagaimana Nabi (ﷺ) meniatkannya untuk tahun mendatang sebelum akhirnya Beliau diwafatkan oleh Allah ().

Beliau bersabda: “Pada tahun depan Insya Allah kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram)”

“Tahun depan itu pun tak kunjung tiba hingga Rasulullah (ﷺ) wafat.” [HR Muslim 1916]

Karenanya dalam Fatwa Islam (nomor 21785) dikatakan: “Imam Syafi’i beserta pengikutnya (dari madzhab Syafi’i), begitupula Imam Ahmad, Ishaq bin Rohuyah, dan ulama lainnya mengatakan: Dianjurkan puasa hari kesembilan dan kesepuluh (Muharam) tanpa terkecuali. Karena Nabi sholAllahu ‘alaihi wasallam telah melaksanakan puasa di tanggal 10 dan beliau telah meniatkan puasa tanggal 9 (Muharram)”

Ikhwatal iman ahabbakumulloh, saudara-saudariku sekalian yang mencintai sunnah dan dicintai oleh Allah. Sungguh telah banyak tulisan dari para guru-guru dan ustadz-ustadz kita tentang Keutamaan Puasa ‘Ayuro maupun Tasu’a, maka dalam tulisan singkat ini izinkan kami untuk sedikit membahas keutamaan yang ditinjau dari beberapa sisi;

Dari sisi Ganjaran atau Balasan: Menghapus Dosa Satu Tahun Yang Lalu dan lapisan pahala berlipat dari amal sholih di Bulan Harom

Dalilnya hadits Abu Qotadah radhiyallahu ‘anhu, Nabi (ﷺ) bersabda:

“Adapun puasa pada hari 'Asyura, aku memohon kepada Allah agar puasa tersebut bisa menghapus dosa setahun sebelumnya” (HR Muslim 1976)

Apakah menghapus segala jenis dosa? Tidak, menurut jumbuh ulama ganjaran dari puasa 'Asyura ini hanya menghapus dosa-dosa kecil saja, karena dosa-dosa besar hanya bisa dihapus dengan bertaubat yang sebenar-benarnya taubat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan;

“Gugurnya dosa karena bersuci, shalat, Puasa Ramadan, Puasa Arafah, Puasa 'Asyura hanya untuk dosa-dosa kecil saja” (Al-Fatawa Al-Kubro 4/428)

Juga dalil puasa bulan Muharram dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, “Puasa yang paling utama setelah (puasa) Romadhon adalah puasa pada bulan Allah Mu-harram” (HR Muslim 1982)

Ibnu Katsir menukikkan perkataan Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu tentang penjelasan amal shalih di bulan haram secara umum, termasuk di dalamnya bulan Muharram “Kemudian Allah mengkhususkan empat bulan sebagai bulan-bulan haram. Allah jadikan perbuatan dosa yang dilakukan di dalamnya lebih besar, begitupula amal shalih dan ganjaran yang didapatkan didalamnya lebih besar” (Tafsir Ibnu Katsir III/26).

Dari Sisi Histori atau Sejarah: Keistimewaan 'Asyura Sejak Zaman Dulu, Yakni Allah Selamatkan Nabi Musa 'Alaihissalam Dan Bani Israil Pada Hari Tersebut

Dalilnya hadits Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu, Ketika Rasulullah (ﷺ) belum lama tiba di Madinah, didapainya orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura. Lalu mereka pun ditanya (alasan berpuasa di hari itu) dan mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari kemenangan Musa dan Bani Isra'îl atas Fir'aun, karena itu kami puasa pada hari ini untuk menghormati Musa'. Maka Nabi (ﷺ) pun bersabda: "Sejatinya kami lebih pantas untuk memuliakan Musa daripada kalian" (HR Muslim 1910)

Dari Sisi Penyelisihan Terhadap Kaum Yahudi

Telah kita nukilkan diatas tentang niat Nabi (ﷺ) untuk berpuasa di tanggal sembilan bulan Muharram, dan sejatinya itu adalah salah satu bentuk ketegasan beliau untuk menyelisih Yahudi yang hanya berpuasa di tanggal sepuluh.

Pantang dalam Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah untuk mengikuti adat kebiasaan yang menjadi kekhususan atau syiar agama lain, Nabi (ﷺ) telah bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka" (HR Abu Daud 3512)

Imam An-Nawawi rahimahullah menjelaskan dalam kitabnya Al-Majmu' tentang beberapa hikmah dari disyariatkannya Puasa Tasu'a, dan salah satunya adalah untuk menyelisihi Yahudi:

Telah disepakati dalam madzhab kami (Syafi'iyah) dan juga yang lainnya tentang Sunnah Puasa 'Asyura serta Tasu'a. Para 'Ulama dari madzhab kami dan yang lainnya juga menyebutkan hikmah dari Sunnahnya Puasa Tasu'a, di antaranya;

1.Pertama, maksud dari puasa ini adalah menyelisihi Yahudi, yang mana mereka hanya puasa di tanggal 10 saja. Sebagaimana disebutkan dalam hadis (mauquf) dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; Ibnu 'Abbas berkata, "Rasulullah (ﷺ) bersabda puasalah kalian di Hari 'Asyura, dan selisihilah Yahudi (dengan) berpuasa sehari sebelumnya (Tasu'a) dan sehari setelahnya (11 Muharram)"

2.Kedua, maksud dari puasa ini adalah mengiringi puasa 'Asyura dengan puasa di hari lainnya, sebagaimana larangan puasa di hari Jum'at saja, dijelaskan pula oleh Al-Khotthabi dan lainnya

3. Ketiga, bentuk kehati-hatian dalam puasa 'Asyura karena dikhawatirkan ada kesalahan saat penentuan hilal masuknya bulan Muharram, bisa jadi masih terhitung tanggal 9 padahal sudah masuk tanggal 10. (Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab VI/383)

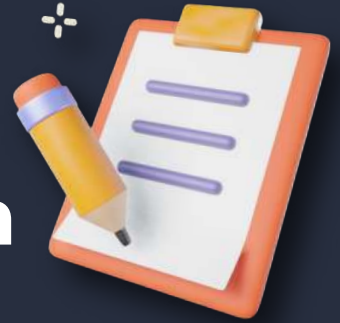
Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, Wallahu A'lam.

Ditulis oleh:

Ustadz Rosyid Abu Rosyidah حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI IMAM SYAFI'I Kulliyatul Hadits, dan Dewan konsultasi Bimbingan Islam

<https://bimbinganislam.com/keutamaan-puasa-asyura-dan-tasua/>



Sekilas Yayasan Bimbingan Islam

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Sahabat Bimbingan Islam (BiAS) rahimakumullah, Kami dari Yayasan Bimbingan Islam ingin menyampaikan Sekilas Tentang Yayasan Bimbingan Islam. Yayasan Bimbingan Islam biasa disingkat dengan BiAS merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang Dakwah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Sholeh, yang pada awal mulanya dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp.

Yayasan Bimbingan Islam bermarkas di Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta.

Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) diasuh dan dibimbing oleh para ustadz lulusan dari Universitas Islam Al-Madinah Kerajaan Saudi Arabia dan beberapa universitas Islam dalam negeri, berikut beberapa ustadz pembimbing dan pemateri di Bimbingan Islam:

1. Ustadz Fauzan Abdullah, Lc., MA.
2. Ustadz Amrullah Akadhinta, ST
3. Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA
4. Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag
5. Ustadz Muhammad Ihsan, Lc., M.H.I.
6. Ustadz Fadly Gugul, S.Ag.
7. Ustadz Setiawan Tugiyono, Lc., M.H.I.
dan asatidz lainnya.

Berdasarkan data per bulan Januari 2020, Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) telah berkembang dan memiliki beberapa program-program dalam menjalankan Dakwah Islam di antaranya:

1. Grup WhatsApp Bimbingan Islam

Grup WhatsApp BiAS, sampai saat ini dengan total member aktif lebih dari 100.000.

2. Artikel Tanya Jawab BiASQA

Program Tanya Jawab Islam (BiASQA) yang sesuai dengan Sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam disampaikan dengan padat dan singkat serta dipublikasi melalui website resmi kami (bimbinganislam.com).

3. Aplikasi Bimbingan Islam

Aplikasi mempermudah member Grup WA BiAS untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang dimiliki Yayasan Bimbingan Islam. Selain itu Aplikasi Bimbingan Islam juga menyediakan fitur-fitur seperti; Akses Website, Streaming BiASTV, Artikel Tanya Jawab BiASQA dan lain-lain.

4. Ma'had Bimbingan Islam

Mahad Bimbingan Islam adalah salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan utama memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu syariat kepada kaum muslimin secara lebih luas. Setelah tiga tahun Mahad Bimbingan Islam menjalankan pembelajaran berbasis offline/luring (kajian tatap muka), mulai tahun 1442H pelajaran dikemas secara online/daring dengan nama program Kuliah Islam Online Mahad BIAS (kunjungi mahad.bimbinganislam.com).

5. Akademi Shalihah (Aishah)

Kajian khusus muslimah yang menyajikan materi untuk untuk wanita bertujuan agar menjadi wanita sebaik-baik perhiasan dunia.

6. BiAS TV

Menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam singkat maupun nasihat singkat.

7. Poster Dakwah

Berisi tentang nasihat, tausiyah, dan Info lain yang tersedia di akun Sosmed BiAS.

Info selengkapnya cek di website kami:

www.bimbinganislam.com atau

https://bit.ly/Profil_BiAS

Layanan Bimbingan Islam:

https://berbagi.link/Bimbingan_Islam

BiAS Center 06: 0811 2800 606

Info Donasi: 0878 8145 8000

Info Donasi: 0819 5356 6306

